

ISBN : 978-979-26-1970-6

ORIENTASI FILOSOFIS PENDEKATAN KONSELING ; Pengaruh Eksistensialisme dalam Konseling

Oleh : Sigit Sanyata

sanyatasigit@uny.ac.id – sanyatasigit@yahoo.com

Abstrak

Eksistensialisme merupakan kekuatan ketiga dalam psikologi, setelah *essentialism* dan *progresivism*. Filosofi eksistensial menekankan pada realitas manusia untuk membangun eksistensinya. Konseling yang dipengaruhi oleh eksistensialisme, memasukkan aplikasi konsep untuk memberikan perlakuan pada problem-problem emosional dan difokuskan pada respon-respon empatik sebagai bagian dari kemampuan seorang terapis/konselor. Karakteristik filosofis eksistensialisme memandang manusia lebih humanis, individu memiliki kesadaran dan kebebasan, memandang realitas secara subyektif dan berkonotasi religius. Layana bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan konseling untuk mewujudkan esensi pendidikan dalam mengantarkan peserta didik dari apa adanya menuju ke arah bagaimana seharusnya. Upaya memfasilitasi peserta didik menggunakan pendekatan konseling yang berorientasi pada kesejahteraan, humanis, menyenangkan dan berbasis kultural.

kata kunci ; eksistensialisme, pendidikan, bimbingan dan konseling

Pendahuluan

Pada awal milenium dua, masyarakat di dunia mulai disambut dengan isu globalisasi. Salah satu aspek yang memicu perkembangan dunia menuju globalisasi adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi yang memungkinkan masyarakat dunia memiliki kemudahan dalam mengakses informasi dari belahan dunia. Perkembangan lokal ke arah global berdampak pada kemampuan masyarakat untuk berperspektif dan berperilaku sesuai standar global. Namun demikian masyarakat tetap memiliki kekuatan untuk menyaring budaya global melalui *local wisdom* dan *local value* sebagai bentuk kesadaran bahwa tidak semua budaya global sesuai dengan kultur masyarakat setempat.

Salah satu dampak dari globalisasi adalah interaksi antar individu dari berbagai negara yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Selain keunikan setiap individu, konselor dihadapkan pada keragaman budaya dari masing-masing konseli. Keragaman kultural menuntut sikap dan pandangan konselor sesuai dengan kultur yang berbeda. Hal penting yang dibangun oleh konselor adalah membangun kesadaran kultural dengan tujuan untuk memahami dan menerima perbedaan-perbedaan latar belakang budaya konseli.

Budaya merupakan aspek melekat pada individu. Struktur budaya menjadi komponen yang tidak terpisahkan dengan individu. Kultur yang berkaitan dengan proses dalam konseling meliputi sistem nilai, pandangan terhadap problem, interaksi antar jenis kelamin. Namun demikian, identitas kultural dapat ditunjukkan melalui etnis, ras, religiusitas dan gender. Etnis dan ras memiliki kontribusi cukup besar dalam membentuk individu. Konselor harus memahami prinsip etik dan emik dalam konseling berperspektif multikultural agar konselor cukup obyektif dalam membuat kesimpulan berkaitan dengan keragaman budaya. Isu etik berkaitan dengan prinsip-prinsip universal suatu budaya sedangkan isu emik berkaitan dengan kekhususan pada budaya tertentu. Seorang konselor dituntut untuk memahami prinsip-prinsip umum dalam budaya sekaligus menguasai kekhususan budaya tertentu. Bimbingan dan konseling menjadi kebutuhan pokok untuk dikembangkan di sektor pendidikan. Landasan keilmuan bimbingan dan konseling lebih bersifat normative, dengan titik utama pada bagaimana memfasilitasi dan membawa manusia untuk berkembang dari kondisi apa adanya (*what it is*) kepada bagaimana seharusnya (*what should be*) (Sunaryo Kartadinata, 2005).

Lima isu filosofis bimbingan dan konseling

Rambu-rambu filosofis. Carlton E. Beck (1971) menjelaskan bahwa kerangka filosofis tentang konseling dipaparkan oleh terdiri dari lima perspektif yaitu isu-isu penting dalam konseling, konsep perubahan yang terjadi, profil konselor, pandangan etika dan moral serta arah baru perkembangan konseling. Bagi Carlton (1971), *isu tidak pernah berubah, yang berubah adalah pandangan-pandangan kita*. Perubahan dalam layanan konseling berkaitan dengan tujuan, prosedur dan tanggung jawab konselor, sehingga konselor sekolah harus memenuhi rambu-rambu berkaitan dengan persoalan etik dan moral dan merespon paradigma baru perkembangan bimbingan dan konseling. Isu-isu penting berkaitan dengan konseling dan psikoterapi yaitu, *pertama*, membedakan dua isu penting yaitu *illusional issues* dan *elusive issues*. *Kedua*, layanan konseling dibangun dalam kerangka filosofis-teori-praktikum sebagai kontinum. Isu ini dimaknai bahwa praktik-praktik konseling berada dalam desain riset, kajian literatur dan kerangka filosof yang kongruen.

Isu menyesatkan (*illusional issues*) berkaitan dengan konseling; *pertama* adanya pandangan bahwa ada yang terbaik antara pendekatan *directive* dan *non directive*. *Kedua*, pemakaian istilah diagnostik dalam konseling padahal istilah diagnostik dipakai pada seting medis. *Ketiga*, konseling adalah informasional-didaktik dan personal-emosional yang berimplikasi pada proses yang bersifat personal, terjadi dalam proses pengajaran, fokus pada personal yang bermasalah. Bertolak belakang dengan isu yang menyesatkan, ada hal-hal yang selama ini diabaikan yaitu ; *pertama*, apakah konseling merupakan *developmental-educative-preventive* atau *remediation-adjustive-therapeutic*. Persoalan ini dapat dijawab dengan mengkaji tentang konseling dan psikoterapi karena terdapat perbedaan antara konseling dengan psikoterapi terutama dalam metodologi.

Pandangan-pandangan yang berubah. Pada pendekatan behavioristik tujuan perubahan perilaku sebagai bentuk penyelesaian masalah dalam kehidupan konseli. Pandangan terhadap tujuan konseling dilandasi oleh teori konseling sebagai representasi dari perubahan landasan filosofis. Pada sisi lain area layanan konseling tetap konsisten dengan layanan karir di samping praktik-praktik kesehatan mental. Teori konseling perkembangan karir memaparkan konsep *developmental-educative-preventive*.

Implikasi saintifik dan filosofi dalam teori Freud turut berkontribusi terhadap perubahan pandangan konseling dalam perspektif modern. Beberapa kritik terhadap filosofis layanan bimbingan modern adalah prinsip-prinsip fundamental, proses bimbingan secara alamiah, dan obyektivitas dalam memberikan bantuan. Proses konseling menekankan hubungan (*rapport*) antara konseli-konselor sebagai respek saling menguntungkan dengan memperhatikan aspek-aspek filosofis dalam komunikasi konseling. Aspek filosofis komunikasi konseling dilihat dari tiga perspektif yaitu ; *private vs public, past vs future, content vs structure*. *Self theory* mereduksi "ada" pada konsep realitas. Eksistensialisme memiliki pandangan lebih subyektif dan realitas eksternal dalam eksistensinya. Pola non-deterministik, holistik dan asumsi teologi membantu memperkuat *self theory*. Eksistensialisme mempengaruhi arah baru perkembangan paradigma konseling.

Konselor sekolah saat ini. Peran konselor sekolah membantu memahami potensi siswa (kekuatan dan kelemahannya). Beberapa konsep dasar tentang konseling sekolah adalah konsep prediksi (konseling sebagai upaya membantu menuju masa depan), konsep testing (mengukur potensi dan kemampuan individu), konsep konformitas, konsep efisiensi, konsep kemandirian dan konsep nilai. Pertanyaan filosofis diarahkan pada bagaimana konsep konseling yang benar, pandangan tentang kesehatan mental, pengalaman dan perilaku. Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan landasan filosofis secara epistemologis. Epistemologi konseling sekolah dipengaruhi oleh realis dan fenomenologi, teori konseling dipengaruhi oleh realis (Williamson dan Ellis) dan fenomenologi (Rogers).

Kesalahan aplikasi model konseling sekolah disebabkan struktur sekolah yang kurang mendukung, program pelatihan untuk konselor sekolah, sistem administrasi, keterbatasan waktu, obyektivitas pendidikan, ketidakteraturan konseling. Penyimpangan pelaksanaan konseling perlu diatasi dengan membangun teori dan memonitor penelitian dengan landasan filosofi eksistensialisme dan fenomenologi. Hal penting yang harus

dipertimbangkan dalam penyelenggaraan layanan konseling sekolah adalah sertifikasi bagi konselor sekolah.

Pandangan Etika dan Moral. Layanan konseling sebagai profesi memperhatikan isu-isu berkaitan dengan sistem nilai dan moral. Sistem nilai berkaitan keyakinan yang dianut oleh konseli dan konselor. Salah satu wujud dari penghormatan terhadap nilai kebebasan adalah teori *client centered therapy* (kemudian berubah menjadi *person centered therapy*), di mana menghargai prinsip-prinsip demokrasi karena kebebasan juga merupakan sebuah pilihan. Konselor bertanggung jawab terhadap sistem nilai yang dianut, selama tidak berlawanan dengan prinsip-prinsip moral. Konselor dituntut untuk berperilaku etis, berperilaku rasional, membangun nilai secara mendalam dan mendorong konseli untuk bertanggung jawab atas pilihannya.

Pandangan moralitas dalam konseling termasuk di dalamnya tanggung jawab etis seorang konselor yang menyangkut legalitas dan prinsip etis dalam konseling. Secara moral konselor dituntut menjadi teladan bagi konselinya. Beberapa prinsip berkaitan dengan isu moral yang harus diperhatikan oleh konselor adalah tujuan dalam memberikan bantuan dan bantuan adalah sebuah proses. Proses konseling memperhatikan keragaman kultural. Standar etis konseling mengatur tentang proses konseling, prosedur testing, penelitian dan publikasi. Secara operasional aturan-aturan yang menyangkut etis dan moralitas adalah kode etik layanan konseling.

Paradigma baru. Arah paradigma baru layanan konseling berorientasi pada filsafat eksistensial dan fenomenologis. Paham eksistensialisme dianggap sebagai landasan yang tepat untuk menjawab atas berbagai persoalan penyelenggaraan layanan konseling. Era sebelumnya teori dan pendekatan konseling menekankan pada eksistensi dan potensi semata sehingga memandang manusia secara deterministik. Landasan filosofis yang mendasari perkembangan teori konseling adalah determinisme. Pendekatan humanistik sebagai pendekatan gelombang ketiga dalam perkembangan konseling dan psikoterapi setelah psikoanalisa dan behavioristik. *Client centered therapy* yang kemudian bergeser menjadi *person centered therapy* (Carl Rogers), terapi realitas (William Glasser) dipengaruhi oleh psikologi eksistensial.

Pembahasan

Membahas kelima isu layanan bimbingan dan konseling diperlukan kajian secara integral tanpa memilah-milah antara isu satu dengan isu yang lain, karena sebenarnya konteksnya tetap merupakan satu kesatuan dalam dimensi filosofis-teoretis-praksis. Persoalan utama pergeseran dan perkembangan filosofis sebagai upaya mengkritisi sebuah konsep atas penyelesaian fenomena sosial, individu dan ilmu pengetahuan. Beberapa dekade terakhir, muncul gejala yang merisaukan bahwa sekolah tidak lagi efektif dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan dan dampak negatif dari pendidikan persekolahan. Dampak negatif tersebut dapat tercermin dalam permasalahan teknis di sekolah, misalnya : tidak masuk tanpa ijin, siswa suka membolos, siswa yang diskors, *drop out*, hingga *vandalisme*. Analisis terhadap keberhasilan sistem pendidikan tradisional (di Amerika) dalam menjalankan pendidikan secara massal akhirnya bersifat paradoks, karena mendapatkan kecaman dari kaum *konservatif* dan *liberalis*. Kaum *konservatif* menganggap sekolah sudah terlalu jauh meninggalkan keterampilan-keterampilan dasar, sedangkan kaum *liberalis* mengkritik sekolah karena gagal memecahkan problema terbesar masyarakat, yaitu : integrasi, kesetaraan hak dan kemiskinan serta menyerukan sekolah agar lebih berusaha menjalankan pembaharuan sosial. Pendidikan pada saat ini terkesan diarahkan pada upaya pengembalian keterampilan dasar dan mengatasi problema masyarakat sehingga berusaha menyatukan konsep kaum konservatif dan liberalis. Namun apakah upaya ini berhasil? Bahasan berikut sebagai kajian atas perkembangan isu tersebut tetapi dalam konstelasi landasan filosofis layanan bimbingan dan konseling.

Mengkaji layanan bimbingan dan konseling dari perspektif pelaku (konselor) maka akan bersinggungan dengan orientasi profesional, etika profesional dan isu legalitas. Orientasi profesional menyangkut dimensi moralitas, etik, hukum, profesionalisme dan praktik konseling secara tepat (Remly dan Herlihy, 2005). Etika profesional mengatur anggota

profesi untuk memahami landasan-landasan etik, prinsip etis, kode etik, pembuatan keputusan etis dan kekuatan etik. Isu legalitas berkaitan dengan perkembangan hukum saat ini, pengakuan profesi secara legal. Pada *helping profession* prinsip-prinsip etis didasarkan pada prinsip-prinsip moral, sedangkan kode etik menjadi sumber vital dalam membuat keputusan berkaitan dengan persoalan-persoalan etis. Hal penting yang harus dikembangkan oleh konselor adalah keterampilan membuat keputusan secara etis dan menggunakan model dilema-dilema etis. Area praktik konseling akan berdampak pada wilayah hukum sehingga konselor harus mengetahui isu-isu hukum dan bagaimana menghasilkan nasehat/saran secara etis. Pada akhirnya konselor harus respek terhadap nilai yang berbeda dari konselinya. Dalam proses konseling hal penting yang tidak dapat dipungkiri adalah, antara konselor dengan konseli memiliki latar belakang perbedaan keyakinan dan nilai. Konselor memiliki perbedaan sistem keyakinan dengan konseli, didasarkan pada identitas profesional konselor. Secara mendasar ada empat keyakinan yang perlu diperhatikan dalam membantu orang lain, yaitu ;

1. Perspektif terbaik untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah emosional dan personal adalah model yang tepat
2. Lebih banyak memahami kehidupan secara alamiah dan dinamika pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah esensial bagi seorang *helper*
3. Mencegah dan memberi intervensi lebih awal
4. Tujuan konseling adalah memberdayakan individu untuk menyelesaikan masalahnya.

Penting untuk dipahami bahwa profesi konselor tidak akan lepas dari pengaruh budaya konseli, hal ini dilandasi oleh konsep bahwa adanya tingkah laku manusia yang dipandang dalam konteks sosial budaya di mana tingkah laku/perilaku terjadi. Deskripsi ini menggambarkan bahwa bagaimanapun juga *framework* terhadap individu tidak dapat dipisahkan oleh pola kebiasaan tempat/asal individu sehingga esensi latar belakang budaya konseli menjadi salah satu instrument penting untuk memahami individu. Konseling dalam perspektif multikultural diarahkan pada upaya konselor untuk memahami latar belakang budaya konseli sehingga konselor tidak *mengemas* budayanya sendiri untuk dipakai sebagai system nilai yang harus di pahami oleh konseli. Model multikultural memiliki dasar-dasar pola berpikir ilmiah yang ditunjukkan dengan asumsi bahwa kondisi sosio-kultural ikut bertanggung jawab terhadap permasalahan yang dihadapi oleh individu. Kultur memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk perilaku dan akan membantu dalam proses penyelesaian permasalahan. Setiap setting budaya memiliki ciri-ciri khusus dalam upaya problem solving, karena setiap memiliki karakteristik yang berlainan dalam strategi menghadapi masalah. Paradigma konseling selama ini berkiblat dari budaya barat sehingga untuk mengadopsi diperlukan penyesuaian dengan kultur lokal.

Corey (2005) menjelaskan bahwa bagian terpenting dalam konseling adalah menjadi konselor yang efektif. Konselor yang efektif dapat dicapai dengan mempelajari bagaimana memperhatikan perbedaan-perbedaan isu dan mampu mempraktekkan konseling secara tepat dari sudut pandang konseli. Peranan konselor adalah membantu membuat keputusan sesuai dengan sudut pandang konseli. Konselor yang memiliki perspektif multikultural akan secara efektif memahami kondisi budaya dan sosial politik konseli. Pemahaman ini dimulai dengan membangun kesadaran nilai-nilai budaya, bias dan sikap yang ditunjukkan konseli. Corey (2005) mengemukakan bahwa dalam konseling multikultural memiliki tiga dimensi kompetensi, yaitu keyakinan dan sikap; pengetahuan ;keterampilan dan strategi intervensi.

Keyakinan dan sikap konselor menyangkut persoalan bias personal, nilai-nilai dan masalah yang akan dihadapi serta kemampuan bekerja dalam perbedaan budaya, sedangkan faktor pengetahuan menyangkut kemampuan membangun komunikasi personal secara profesional untuk memberikan layanan kepada konseli dengan pemahaman latar belakang budaya yang beragam. Kompetensi yang tidak kalah pentingnya adalah ketrampilan memakai metode dan strategi konseling secara konsisten dalam latar perspektif budaya yang bervariasi agar mendukung efektivitas konseling. *Counseling relationship* tidak akan terlepas dari kondisi obyektif konseli yang direfleksikan sebagai masalah dan keyakinan system nilai yang dianut. Kondisi ini akan memberikan ruang bagi konseli untuk menyampaikan masalahnya dalam kerangka system nilainya. Bagi konselor diharapkan

berada dalam kaidah-kaidah filosofis dan system nilai sesuai dengan pemahaman dan kecakapannya serta mendasarkan pada kode etik konselor. Dalam proses konseling, konselor berhak untuk mengintervensi perilaku konseli untuk membantu memfasilitasi konseli menuju ke arah bagaimaimana seharusnya. Bahwa masalah dan system nilai sebagai kondisi obyektif konseli mengharuskan konselor untuk menerima, namun dengan berjalannya proses konseling seorang konselor tidak dapat membiarkan konseli berada dalam kondisi tersebut. Namun tindakan yang dapat diterima oleh konseli harus menunjukkan *professional conduct* yang merupakan perilaku standar yang seharusnya ditampilkan oleh seorang konselor.

Dimensi spiritual merupakan salah satu perspektif yang dimasukkan dalam proses konseling. Cara pandang ini sebenarnya telah dimulai sejalan dengan berkembangnya teori dan pendekatan konseling dan psikoterapi, tetapi pada saat itu perspektif spiritual belum menjadi indikator penting untuk dijadikan sebagai salah satu komponen dalam proses konseling. Pendekatan behavioristik yang memiliki pandangan secara mekanis dan deterministik, memandang unsur spiritualitas sebagai dampak dari perkembangan sebuah ilmu pengetahuan (pandangan dari JB Watson). Akal pikir manusia yang mampu menembus batas-batas dimensi ruang dan waktu merupakan penyebab lahirnya konsep tersebut. Secara kontekstual dapat dijelaskan bahwa era Watson merupakan zaman pencapaian puncak ilmu pengetahuan yang mengagungkan rasio sebagai ukuran ketuhanan sehingga menganggap nilai religi sebagai bagian dari efek perkembangan ilmu pengetahuan. Skinner berpendapat bahwa religiusitas adalah hasil dari stimulus yang diperkuat, artinya stimulus-stimulus terhadap unsure dan kebiasaan yang berorientasi pada ketuhanan diharapkan mendapatkan dukungan positif dari masyarakat dan Negara.

Berbeda dengan Watson dan Skinner, Miller (2003) unsur spiritualitas sebagai upaya untuk membantu individu berubah, berkembang dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Religi dapat mendorong secara maksimal pandangan hidup seseorang untuk mencapai kebahagiaan, di samping itu bertujuan untuk membantu mengembangkan individu dalam pandangan terhadap self dan kematangan. Miller juga memberikan penekanan bahwa proses konseling yang bernuansa religi dapat membantu mengembangkan potensi individu. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan dimensi religi merupakan terminal bagi upaya penyelesaian masalah. Titik sentral konseling dalam dimensi spiritualitas adalah dengan mengembangkan praktik religiusitas (berdoa dan bergabung dengan komunitas yang mengembangkan nilai religi) (Miller 2003).

Kierkegaard dalam Beck (1971) memandang manusia sebagai subyek sekaligus misteri. Aktualisasi terhadap *diri* menjadi pokok kajian untuk menuju pada *diri* yang lebih tinggi. Upaya memasukkan dimensi ke-Tuhanan tidak dapat ditunjukkan oleh Kierkegaard karena penganutnya sendiri (kaum eksistensialisme) belum berhasil menemukan Tuhan, justru memperoleh kecemasan dan putus asa. Kierkegaard berpendapat, diri pada manusia bukan seperti yang diinginkan sehingga ingin berbuat sesuatu untuk menjadi seseorang. Kesenjangan antara keadaan diri (apa adanya) dengan diri yang diinginkan merupakan sumber kecemasan dan frustrasi. Situasi ini dalam perspektif kesehatan mental sebagai bentuk gangguan mental (*mental disorder*). Pada pendekatan konseling dan psikoterapi tradisional, gangguan mental menjadi kata kunci dalam setiap layanan bimbingan dan konseling. Hal ini akan berimplikasi pada pola pendekatan yang dipilih yaitu kuratif-problem oriented. Pada masa-masa berikutnya teori konseling berkembang yang kemudian mengajukan tesis bahwa faktor lingkungan turut berpengaruh terhadap kecemasan.

Secara teknis, Beck (1971) Kierkegaard mendefinisikan problem sebagai hambatan untuk menjadi manusia seutuhnya. Problem tidak selayaknya dihindari tetapi harus dihadapi. Banyak definisi tentang konseling yang menempatkan pencapaian kebahagiaan hidup konseli. Bahagia sebagai wujud dari individu/manusia menghadapi problematika (Kierkegaard menganalogi kehidupan sebagai sebuah perjalanan, problem kehidupan sebagai rintangan dan manusia harus mampu melewatinya). Problem bersifat subyektif, dapat dicermati pada pendekatan *person centered therapy*, bahwa problem merupakan kesenjangan antara *ideal self* dan *real self* menjadi masalah bagi individu. Pada kondisi ini memungkinkan individu/manusia akan mengalami putus asa. Kierkegaard menyebut

manusia yang putus asa dianggap tidak memiliki harapan untuk berkembang, sehingga problem harus dihadapi daripada dihindari. Perilaku menghindar memiliki peluang munculnya perilaku merusak diri. Namun demikian, manusia harus berkembang dan tidak stagnan ketika sudah mencapai sesuatu. Kierkegaard kurang seimbang dalam mengkonseptualisasi antara rasio-spiritual. Upaya Kierkegaard memasukkan dimensi ke-Tuhanan kurang mendalam sehingga penganutnya (kaum esistensialis) tidak mampu menemukan Tuhan. Analisis ini juga diperkuat dalam tulisan Blocher (1974) yang sedikitpun tidak menyinggung masalah religiusitas padahal eksistensialisme berkonotasi religius.

Eksistensialisme merupakan kekuatan ketiga dalam psikologi, setelah *essentialism* dan *progresivism* (Blocher, 1974). Eksistensialisme sebenarnya bukan merupakan sistem filosofis baru, karena mendasarkan pada perkembangan di abad 19. Maslow mendeskripsikan psikologi eksistensial sebagai pendekatan yang "memanusiakan manusia", sementara Beck (1971) menganggap keberadaan psikologi eksistensialisme mempengaruhi perkembangan psikologi modern. Beck berasumsi bahwa filosofi eksistensial menekankan pada realitas manusia untuk membangun eksistensinya. Psikoterapi yang dipengaruhi oleh eksistensialisme, memasukkan aplikasi konsep untuk memberikan perlakuan pada problem-problem emosional. Pendekatan psikoterapi menekankan pada respon-respon empatik sebagai bagian dari kemampuan seorang terapis/konselor.

Blocher (1974) menjelaskan, karakteristik filosofis eksistensialisme memandang manusia lebih humanis, individu memiliki kesadaran dan kebebasan, memandang realitas secara subyektif dan berkonotasi religius. Karakteristik filosofis eksistensialisme memunculkan kekhasan dalam proses konseling, yaitu menekankan pada konsep identitas individu dan respon-respon empatik dari konselor/terapis. Pada pendekatan behavioral paradigma utama dari pola dasar belajar pada manusia adalah stimulus dan respons. Konsep belajar pada manusia ditunjukkan pada kemampuan dalam proses belajar yang dilakukan sehingga proses konseling sebagai upaya individu untuk *reeducation* and *relearning processes*, dimana dalam proses belajar lebih menekankan tidak adanya perilaku yang mengganggu. Konsep belajar dalam pandangan Kierkegaard termasuk dalam upaya pencarian *diri* untuk *menjadi*. Gangguan-gangguan yang muncul harus dihilangkan untuk mendapatkan perilaku yang diharapkan. Gangguan emosional, kecemasan, depresi dan kepribadian merupakan fokus dari proses konseling sehingga konseling mengupayakan untuk menghilangkan munculnya gejala tersebut dengan model-model psikoterapi. Tujuan konseling dikonsentrasikan pada proses perilaku dari perubahan tingkah laku yang tampak atau tidak tampak. Pendekatan konseling yang dominan adalah konseling klinis untuk mengatasi gangguan-gangguan perilaku yang ditunjukkan oleh konseli. Proses konseling yang paling urgen adalah adanya tujuan yang spesifik, dapat terukur dan merupakan bentuk perilaku yang diharapkan sehingga dalam konseling, konseli diajak untuk menentukan tujuan yang spesifik, jelas, terukur dan bermanfaat bagi dirinya (konseli).

Eksistensialisme, khususnya pandangan Kierkegaard bahwa problem individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan, barangkali mengilhami Blocher pada upaya pengembangan konseling pada pendekatan ekologis, Pendekatan ekologis merupakan dampak dari upaya mengeksplorasi aspek-aspek di luar individu yaitu lingkungan dan sumber daya. Upaya ini mendorong berkembangnya layanan bimbingan dan konseling dalam seting masyarakat luas (Sunaryo Kartadinata, 2005). Konsep filosofis Kerkegaard (Beck, 1971) merupakan sebuah strategi dalam mendasari pengembangan karakter. Membangun karakter sebagai satu hal yang bersifat generik dan khas pada seting budaya tertentu. Manusia/peserta didik dibimbing untuk *menjadi diri* agar dapat menghadapi berbagai problematika dalam kehidupan. Konsep pendidikan sepanjang hayat sebagai implikasi tuntutan perkembangan manusia. Manusia tetap harus berkembang walaupun sudah mencapai tahap tertentu.

Mekanisme individu untuk menghindari kenyataan yang sedang dihadapi merupakan representasi dari ketidakmampuan memandang dirinya secara obyektif. Perilaku menghindar sering berbentuk mekanisme pertahanan (*defense mechanism*). Perilaku ini jika dibiarkan membuat konseli tidak dapat memahami dirinya (*self understanding*) padahal kunci dari keberhasilan konseling adalah kemampuan individu untuk melihat dirinya secara

obyektif. Cavanagh (1982) menyatakan bahwa hal-hal yang mungkin tersembunyi berkaitan dengan keinginan, perasaan dan motif-motif tertentu. Gejala-gejala tersebut secara signifikan dapat membuat konseli mengalami kecemasan. Sebagai upaya untuk mengatasi kecemasan maka salah satu tujuan konseling adalah menganalisis keadaan psikologis konseli sehingga dapat memberikan bantuan secara tepat dan benar. Dalam kondisi tertentu, mekanisme pertahanan adalah sesuatu yang sangat diabaikan dalam diri seseorang. Selain itu, secara alamiah mekanisme pertahanan merupakan sesuatu yang telah ada sejak dini dalam kehidupan. Mekanisme pertahanan pada prinsipnya muncul dalam diri seseorang manakala dihadapkan pada situasi yang menimbulkan kecemasan. Orang cenderung menyembunyikan hal-hal negatif dalam dirinya. Situasi ini tidak menguntungkan dalam perkembangan kepribadian seseorang.

Mendiskusikan tentang moralitas dan etik sama-sama menyangkut masalah baik dan buruk. Keduanya merupakan pedoman, hubungan dan nilai bagi masyarakat, aktivitas moral lebih memfokuskan pada konteks dasar sosial (budaya). Moralitas akan menjadi pedoman untuk membangun *belief system* dan bagaimana pengaruhnya terhadap orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip-prinsip etis bersumber dari filsafat moral yang menekankan pada pembuatan keputusan berdasarkan pada pertimbangan moral. Berbeda dengan profesionalisme yang didefinisikan sebagai standar etis yang memiliki dampak pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan orang lain (masyarakat). Definisi tersebut berada dalam konteks dan konsep tentang moralitas dan nilai.

Profesi konselor. Konselor sebagai profesi yang menekankan pada profesionalisme memiliki elemen dasar secara etis untuk memakai pertimbangan moral dalam memberikan layanan kepada orang lain (masyarakat). Standar moral yang dijadikan pedoman bagi anggota profesi (konselor) diatur dan diterjemahkan dalam kode etik konselor. Kode etik konselor mengatur anggota profesi untuk memakai dasar-dasar pertimbangan moral dalam layanan konseling, pada satu sisi kode etik juga memperkuat aturan hukum bagi anggota yang tidak selaras dengan kode etik konselor. Diperlukannya aturan hukum karena dalam moralitas dan etik tidak mengatur sanksi bagi siapapun yang melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Aturan hukum (kode etik) merupakan alat yang dipakai untuk memberikan jaminan kepastian hukum terhadap anggota profesi yang melakukan aktivitas profesinya tidak sesuai dengan moralitas dan prinsip-prinsip nilai.

Pertimbangan etis dan moral menjadi dasar bagi konselor untuk melakukan berbagai aktivitas yang terkait dengan profesinya. Dalam interaksi konseling dengan masalah standar moral yang dimiliki antara konselor-konseli tidak jarang berbeda bahkan dapat bertentangan. Keadaan ini menuntut konselor memakai *belief system* yang terbentuk untuk memfasilitasi dan membantu konseli. Hal-hal yang terkait dengan prinsip nilai yang terbangun dalam konselor adalah ; konselor memiliki respek terhadap kemandirian konseli, konselor menjadi "*orang baik*" bagi konselinya, dan memiliki ketulusan dalam memberikan bantuan kepada mereka (konseli). Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan hakekat nilai adalah ; konselor memiliki integritas kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi konselinya, konselor memiliki kesadaran bahwa profesi dan layanan yang diberikan bergantung pada dimensi sosial sehingga ada tanggung jawab moral terhadap masyarakat, konselor memiliki kemampuan penerimaan secara emosional kepada konselinya dan konselor mempunyai *self awareness* terhadap potensi dan kemampuan dirinya.

Penutup

Orientasi filosofis dan kerangka teori memiliki peran esensial dalam profesi bimbingan dan konseling sebagai wahana dalam mendampingi dan membantu konseli (Fall, Horden and Marquis, 2004; Corey, 2005; Gladding, 2005). Setiap teori memiliki peran unik dalam memahami perilaku manusia dan praktik konseling. Sebuah teori belum tentu tepat untuk semua konseli (Gladding, 2005). Keragaman teori konseling tetap memberi kontribusi pada konseli untuk mengeksplorasi bagaimana memahami potensi, bagaimana lingkungan mempengaruhi individu, dan bagaimana perubahan yang akan dituju. Keragaman teori sebagai representasi dari perbedaan pandangan pada individu yang berimplikasi pada pendekatan, strategi dan teknik dalam layanan konseling. Dimensi-dimensi perkembangan

manusia berdampak pada strategi pemberian layanan bimbingan dan konseling, khusus dalam layanan konseling individual perubahan pada perasaan, pikiran dan perilaku menjadi tolok ukur keberhasilan dalam konseling. Perubahan yang terjadi pada individu dikaji melalui analisis terhadap latar belakang faktor yang menjadi sumber masalah sehingga pemilihan pendekatan dalam konseling menjadi bagian penting dalam proses konseling.

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling di pendidikan Indonesia berusaha untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya sebagaimana tertuang dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Sistem dan prosedur layanan merupakan aplikasi teori yang dipengaruhi oleh eksistensialisme. Contoh ; berbagai pendekatan dalam konseling banyak dipengaruhi oleh pemikiran Kierkegaard (*person centered therapy, behavior therapy*). Pada konsep layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan mengupayakan terfasilitasinya tugas perkembangan individu agar menjadi pribadi yang mandiri. Hal yang masih memerlukan kedalaman kajian adalah pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan sesuai dengan dinamika perkembangan individu.

Daftar Pustaka

- Beck, Carlton E., (1971). *Philosophical Guidelines for Counseling*. Dubuque, Iowa : WM. C. Brown Company Publishers.
- Blocher, Donald H., (1974). *Developmental Counseling. (2nd edition)*. New York : John Wiley & Sons. Inc.
- Cavanagh, Michael E. 1982. *The Counseling Experience: A Theoretical and Practical Approach*. California : Brooks/Cole.
- Corey, Gerald. (2005) *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA : Brooks/Cole-Thomson Learning.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta.
- Fall, Kevin A., Holden, Janice Miner., and Marquis, Andre. (2004) *Theoretical Models of Counseling and Psychotherapy*. New York and Hove : Brunner-Routledge.
- Gladding, Samuel T. (2005). *Counseling Theories ; Essential Concepts and Applications*. New Jersey : Pearson Education, Inc.
- Miller, G. (2003). *Incorporating Spirituality in Counseling and Psychotherapy*. New Jersey. John Wiley & Sons, Inc.
- Remley, Jr. Theodore P., dan Herlihy, Barbara. (2005). *Ethical, Legal and Professional Issues in Counseling. (2nd edition)*. New Jersey : Pearson Education, Inc.
- Sunaryo Kartadinata. (2005). *Arah dan Tantangan Bimbingan dan Konseling Profesional : Historik-Futuristik* dalam buku *Pendidikan dan Konseling di Era Global* karya Djawad Dahlan. Bandung : Rizqi Press.